



Kiai Husein

*Feminis dan Pemikir Islam Post-Tradisionalis
di Mata Sahabat dan Santrinya*

YAYASAN
fahmina

Yayasan Fahmina

Kiai Husein:

Feminis dan Pemikir Islam Post-Tradisionalis
di Mata Sahabat dan Santrinya

Editor: Abdul Rosyidi

Diterbitkan oleh:

Yayasan Fahmina

Jalan Swasembada No.15 Kel. Karyamulya,
Majasem, Kec. Kesambi, Kota Cirebon, Jawa Barat 45132

Telp/Fax. 62-231-8301548

Website: <http://www.fahmina.or.id>

Desain kulit muka: Johandi

21 x 14,8 cm; 190 halaman + x
ISBN:

"Buya Husein..... mem
lainnya..... penafsiran
ulama-ulama klasik
Husein mempunyai
fakta-fakta sosial mu

Mahrus eL-Mawa
Pengabdian Masya
Kemenag RI.

"Pada perhelatan l
dan keadilan dal
apresiasi. Bahkan
karun yang sanga
kawan-kawan ge
begitu menjejak

Andy Yentriyar

"Kiai Husein.....
tradisional, tap
literatur klasik
modern dan k

Ny. Hj. Badri

"Beliau adala
pegiat dan p
Persentuhan
mempengar
siswaku di
sampaikan

Ny. Hj. Ida

DAFTAR ISI

DAFTAR ISI	v
Buya Husein, Pemikir Islam Post-Tradisionalis: Catatan Pengiring untuk Penganugerahan Doktor Honor Causa dari UIN Walisongo Semarang <i>Marzuki Wahid</i>	1
Kang Husein, Bukan Kiai Biasa <i>Dr. KH. Affandi Mochtar</i>	8
KH. Husein Muhammad: Ulama yang Sahabat <i>Faqihuddin Abdul Kodir</i>	11
Kang Husein, Pribadi yang Selalu Gelisah <i>Dr. Rumadi</i>	15
Kiai Husein Muhammad dan Komitmennya <i>Aguk Irawan MN</i>	18
Kiai Husein Muhammad, Guru Besar Universitas Kehidupan <i>Nur Rofiah, Bil., Uzm.,</i>	22
Ke(tak) sederhanaan Kiai Husein <i>Moch. Nur Ichwan</i>	25
Kiai Husein; Harta Karun Gerakan Perempuan Indonesia <i>Andy Yentriyani</i>	28
Husein Sang Majnun <i>Dedi Ahimsa</i>	32
Husein Muhammad: Kiai, Guru, dan Sufi <i>AD Kusumaningtyas</i>	37

Banyaknya karya pak Yai sepertinya sejalan dengan banyaknya hal yang digelisahkannya.

Kegelisahan Pak Yai agaknya berawal dari keterlibatannya dalam program 'Fiqh Nisa' Perhimpunan Pengembangan Pesantren dan Masyarakat (P3M). Kata Mbak Lies Marcos Pak Yai saat itu sampai demam. Virus pemikiran menjalar sekujur batinya hingga membuat tubuh Pak Yai panas-dingin.

Sepertinya ini kegelisahan khas para santri yang kecebur dalam dunia aktivis gender. Maklumlah. Di satu sisi, tetap memegang erat-erat iman bahwa Islam dari Allah adalah rahmat bagi perempuan. Namun, di sisi lain juga mewaspadai bahwa Islam sangat mungkin ditafsirkan oleh manusia dengan cara-cara yang justru melemahkan perempuan.

Melihat rekam jejak karya dan kegiatannya hingga kini, Pak Yai agaknya telah memutuskan hal penting dalam hidupnya: membangun tradisi tafsir atas Islam yang adil gender, yakni adil pada laki-laki sekaligus perempuan.

Keahliannya berselancar di lebaran kitab kuning adalah kekuatannya. Pak Yai sangat terampil menemukan mutiara pemikiran ulama klasik yang menguatkan perempuan tapi kadang tersembunyi di tempat yang tak terduga. Lihatlah tulisan pak Yai. Selalui bertabur-kutipan ulama klasik yang kemudian menjadi ciri khasnya.

Banyak orang mungkin masih heran dengan keputusan ini. Bukankah sebagai laki-laki Pak Yai berada di pihak yang diuntungkan oleh relasi gender yang timpang? Bukankah sebagai laki-laki Pak Yai tidak rentan menjadi korban ketidakadilan gender? Lalu untuk apa menyibukkan diri dengan tafsir yang adil gender? Inilah bedanya.

Bagi Pak Yai, ketidakadilan gender bukanlah masalah perempuan semata, melainkan masalah kemanusiaan. Tafsir

23

Kiai Husein Muhammad: Guru Besar Universitas Kehidupan

Oleh: Nur Rofiah, Bil., Uzm.¹

S ingatku pertama bertemu Yai Husein Muhammad di kediaman Ibu Sinta Nuriyah ketika diskusi tentang kitab Uqudullujain. Hasil diskusi berkala tersebut kemudian menjadi buku yang diterbitkan oleh Kompas dengan judul *Kembang Setaman Perkawinan*. Kalau tidak salah sih sekitar tahun 2004.

Setelah itu, kerap bertemu Yai di acara-acara Rahima, Alimat, Fahmina, dan terakhir dipanel dalam Seminar Nasional Kongres Ulama Perempuan Indonesia (KUPI) tentang Metode Studi Islam Keulamaan Perempuan Indonesia pada tanggal 26 April 2017 di Cirebon.

Rasanya pak Yai ini ko sejak pertama bertemu sampai sekarang tidak berubah ya. Padahal sudah belasan tahun. Ya wajahnya, ya juga sikapnya yang konsisten. Pak Yai kukenal sebagai pribadi yang serius dan tingkat keseriusannya bisa sampai puncaknya jika bertemu Bang Helmi Ali. Entah apa yang diperdebatkan.

Pak Yai juga sepertinya suka merenung dan gelisah. Bagusnya Pak Yai ini hobi menulis sehingga kegelisahannya berbuah tulisan.

¹ Dosen Perguruan Tinggi Ilmu Al-Quran (PTIQ) Jakarta.

agama yang melemahkan perempuan sesungguhnya tidak hanya berdampak buruk pada perempuan, melainkan lebih luas pada sistem kehidupan manusia termasuk laki-laki. Jika Islam adalah rahmat bagi manusia, maka tafsir atas Islam mesti menjunjung tinggi rahmat bagi perempuan.

Pilihan untuk tekun dan istiqamah dalam isu keadilan gender Islam bukanlah pilihan mudah. Stigma sebagai agen Barat dan pemikir liberal belum seberapa. Pemikiran Pak Yai berkali-kali "diadili" karena dipandang nylenéh. Pihak yang mengadili pun tidak sembarangan. Salah satu bukunya bahkan dilarang di Negeri Jiran. Apakah hal ini menyurutkan langkah Pak Yai? Nyatanya Pak Yai terus berjalan membawa keyakinannya bahwa Islam adalah agama yang memanusiakan, baik pada laki-laki maupun perempuan. Pak Yai telah lulus sidang munaqasyah universitas kehidupan.

Bagiku, Pak Yai memanglah Guru Besar. Ia telah memberi teladan penting bagaimana memegang sebuah prinsip dengan teguh, dan tidak surut langkah menghadapi resikonya.

Dalam kondisi tertentu, sejujurnya aku sendiri kadang merasakan nyaris putus asa. Betapa tidak? Ikhtiyar untuk menghadirkan keadilan Islam atas perempuan sebagai konsekuensi Iman pada Allah sebagai Dzat yang Maha Adil tidak hanya pada laki-laki tapi juga perempuan lakok malah dituduh menentang Islam.

Dalam kondisi seperti ini, maka keberadaan figur seperti Pak Yai ikut membangkitkan semangat lagi dan batal putus asa.

Selamat atas penganugerahan gelar Doktor Honoris Causa dari UIN Walisongo Semarang untuk sang Guru Besar Universitas Kehidupan: al-Mukarram KH. Dr. Hc. Husein Muhammad.[]

Ke(tak)sederhanaan

Oleh: Moch Nur Ichwan

M embayangkannya saja sungguh membahagiakan. Apa lagi bertemu dan berbincang. Teduh. Seorang lelaki sederhana. Performanya laiknya kiai desa, berbusana batik atau koko, dan berpeci hitam, dan sekali-kali berpeci putih juga.

Postur tubuhnya juga sederhana, sejak berpuh tahun lalu, mungkin sejak kecil, seperti itu. Kurus. Cara bersikapnya pun juga sederhana, cenderung kalem, tak berlebihan, tak menghentak. Tuturnya pun juga, tak bertertiak, apalagi memaki.

Namun, pikiran dan perannya di muka bumi ini sangatlah tidak sederhana.

Membayangkannya, yang muncul adalah wajah kearifan. Arif, karena ia mampu masuk dalam relung-relung batin peristiwa dan segala yang tampak, tanpa terjebak pada yang tampak semata. Arif, karena ia jauh dari hingar-ujaran yang pekat dan penuh retorika memukau, mengaduk emosi, tapi cetek dan penuh nafsu melukai. Arif, karena ia masuk dalam sungsung kehidupan ini dengan cinta.

Membayangkannya, yang muncul adalah wajah yang reflektif. Reflektif, karena ia tidak bertutur dan menuliskan pikirannya

i Dosen tetap dan Koordinator Program Doktor Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta. 25